

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam kehidupan. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya. Pendidikan ini diperoleh melalui proses dari pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan akan datang manakala setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan didapatnya selama ini. Manusia harus memahami bahwa pendidikan yang didapatnya selama ini bukan hanya sekadar formalitas belaka. Namun lebih dari itu, pendidikan akan sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejatinya dipupuk dari tingkat dasar.

Pendidikan layak diberikan secara optimal, khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Pengetahuan diberikan di Sekolah Dasar merupakan pengetahuan dasar siswa berguna untuk melanjutkan kejenjang lebih tinggi. Pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan untuk berdialog tidak hanya sebatas dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta isinya (Paul Freire dalam Made Pidarta, 2000: 17).

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran aktif siswa sangat dibutuhkan dalam semua mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya (Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh, 1998: 1). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dilaksanakan secara terpadu dengan menggabungkan antara ekonomi, geografi dan sejarah. Penyampaian materi IPS yang luas tersebut tidak cukup hanya dengan model konvensional saja, tetapi juga memerlukan model pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami berbagai konsep ilmu sosial diajarkan serta melatih keaktifan siswa.

Dalam prakteknya pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini lebih menekankan pada metode mengajar secara informatif yaitu guru menjelaskan atau ceramah dan siswa mendengarkan atau mencatat. Metode ceramah merupakan metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara

guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 97). Pembelajaran dengan metode ceramah merupakan yang paling disenangi oleh guru karena metode ini paling mudah dilaksanakan. Komunikasi yang terjadi dalam proses ini umumnya satu arah yaitu dari guru kepada siswa sehingga pembelajaran terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru (*teacher centered*).

Pembelajaran di sekolah-sekolah juga cenderung hanya menekankan pada kemampuan intelektual dan kurang menekankan segi yang lain. Banyak guru menggunakan sistem kompetisi atau persaingan dalam pembelajaran maupun penilaian dilakukan di kelas. Tak sedikit pula guru yang menganggap bahwa metode ini merupakan satu-satunya cara dalam pembelajaran. Metode persaingan juga dapat membuat siswa bersikap individualis bahkan dapat menciptakan suasana permusuhan di kelas. Siswa berlomba-lomba agar mempunyai nilai yang tertinggi di kelasnya sehingga berasumsi jika ingin berhasil harus mengalahkan siswa lainnya. Siswa yang berhasil mendapatkan nilai tinggi sering dimusuhi karena dianggap menjatuhkan teman ataupun dicap "tidak kompak". Siswa yang mendapat nilai terendah atau kalah dalam persaingan bisa menjadi antipati terhadap sesama siswa, pengajar, sekolah, atau bahkan proses pembelajaran yang dilakukan.

Seorang pendidik diketahui bahwa profesionalisme seorang guru bukanlah hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran (Sugiyanto, 2010: 1). Daya tarik suatu pelajaran terletak

pada dua hal yaitu oleh mata pelajaran itu sendiri dan cara guru mengajar Degeng dalam (Sugiyanto, 2010:1).

Satu cara yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa selama di kelas adalah penerapan model pembelajaran, dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Syaiiful Sagala, 2010: 62). Model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide (joyce dalam Agus Suprijono, 2011: 46) .

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan menggunakan model pembelajaran. Pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan pusat pembelajaran pada siswa. Siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam melatih peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran guru akan dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan personal siswa. Pembelajaran yang melibatkan siswa akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga diharapkan materi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Penerapan model pembelajaran yang tepat memegang peranan penting proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di

Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang dapat memperluas wawasan siswa tentang informasi dan pengetahuan dunia luar agar siswa diharapkan mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga. Perkembangan seperti itu dapat membawa berbagai dampak yang sangat luas (Djojo Suradisastra, 1991: 4). Untuk menjelaskan kehidupan yang kompleks seperti masalah sosial ataupun fenomena yang terjadi di sekitar kita tidak dapat didekati dengan cara terpisah-pisah. Hal ini merupakan pendorong bagi guru untuk tidak menerapkan satu macam pendekatan ataupun model pembelajaran yang monoton.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, SMP, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Sa'dun Akbar dkk, 2010: 77). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan salah satu penanaman konsep berpikir luas kepada siswa. Hal tersebut berarti bahwa siswa dapat menemukan pengetahuan yang baru dan luas melalui pemberian mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Siswa dapat mempelajari mata pelajaran ini dengan menemukan informasi baru yang aktual terkait mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu sosial tidak terukur secara mutlak dan tetap, berbeda dengan ilmu sains yang telah memiliki berbagai konsep khusus dan mutlak terkait ilmu alam berdasarkan hasil uji coba maupun berbagai penelitian para ahli di bidang sains. Ilmu sosial memiliki kemungkinan perubahan yang tinggi dan akan terus dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Djojo Suradisastra, 1991: 5).

Model-model pembelajaran yang dianggap cocok untuk pembelajaran IPS, diantaranya adalah model-model rumpun sosial, misalnya kooperatif (Sa'dun Akbar dkk, 2010: 186). Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelas kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37). Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam teknik, salah satu teknik tersebut adalah teknik *Make a Match*. Dengan menggunakan *Make a Match* siswa diajak untuk belajar sambil bermain, dengan cara saling menjodohkan kartu yang dimilikinya sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan siswa dapat menyukai pembelajaran IPS dan dapat dengan mudah memahami isi materi di sampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri Limbasari pada tanggal 20-26 januari 2012 terhadap pembelajaran IPS yang belum optimal. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Siswa cenderung pasif, meskipun ada materi yang belum jelas baginya. Hal itu terjadi karena sebagian siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* bukan *student centered*. Guru juga belum menerapkan berbagai model pembelajaran. Alasan utamanya karena dengan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru selama ini, akan mempermudah dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan siswa menjadi bosan. Siswa hanya diberikan buku teks pelajaran yang berisi bermacam-

macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran yang merangsang siswa aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS yang cakupan materinya sangat luas. Kenyataan yang terjadi di SD Negeri Limbasari pembelajaran IPS hanya dilaksanakan 2 jam/minggu. Keterbatasan waktu itulah yang ikut menyebabkan sulitnya materi pelajaran IPS tersampaikan dengan baik. Hal tersebut akan berdampak pada cara belajar siswa yang hanya menghafal, membuat siswa tidak kreatif dalam memahami materi, dan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan siswa bahwa ada kendala dalam pembelajaran IPS yaitu banyak siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPS membosankan jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal yang demikian mengakibatkan nilai pada pelajaran IPS siswa lebih rendah dari mata pelajaran lain. Adapun perbandingan antara nilai IPS dan nilai mata pelajaran lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ujian Semester Tahun Ajaran 2011/2012

No	Mata pelajaran	Rata-rata
1	Matematika	69,25
2	IPA	67,87
3	B.Indonesia	65,37
4	Pkn	62,12
5	IPS	53,45

Sumber : Dokumentasi Guru

Berdasarkan hasil belajar IPS siswa pada ujian semester 1 tahun ajaran 2011/2012 di SD Negeri Limbasari bahwa nilai rata-rata mata pelajaran IPS lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya. Hasil belajar siswa di

sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran selama di kelas. Hal ini dapat dilihat bahwa guru cenderung lebih menekankan pada satu metode saja. Guru mengajar hanya sekedar menyampaikan materi tanpa memberikan inovasi baru agar siswa tertarik dan senang mempelajarinya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan dibutuhkan pembelajaran yang berkualitas. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar maka pembelajaran yang selama ini berlangsung harus diperbaiki, salah satunya dengan menerapkan model *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), karena dengan menggunakan teknik *Make a Match* siswa akan belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan dan teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran serta semua tingkatan usia anak didik.

Teknik model pembelajaran kooperatif adalah *Make a Match* (mencari pasangan) yang dikembangkan oleh Lorna Curran dalam (Miftahul Huda 2011: 135). Dalam teknik ini, siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas. Dalam teknik *Make a Match* siswa diharapkan saling bekerja sama. Keunggulan teknik ini yaitu siswa akan belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan, melalui bermain sambil belajar memasangkan kartu jawaban dan pertanyaan.

Penerapan teknik ini akan lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna karena adanya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui teknik ini, siswa juga akan terlatih untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan kritikan terhadap orang lain.

Melalui penerapan model *Cooperative Learning* teknik *Make a Match*, maka pembelajaran IPS di sekolah akan lebih disukai siswa. Anak usia SD yang berumur antara 7-12 tahun adalah anak yang gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama, melalui model *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* siswa dapat bekerja sama menyelesaikan suatu materi pelajaran. Siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, sehingga konsep-konsep IPS yang abstrak dapat mudah dipahami dan lebih bermakna. Hal ini terjadi karena *Make a Match* merupakan model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan proses pembelajarannya siswa dikondisikan seperti melakukan permainan, sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka model pembelajaran yang dapat menjawab berbagai permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Make a Match*. Penulis ingin mengkaji masalah ini dengan mengadakan penelitian mengenai pengaruh *cooperative learning* teknik *Make a Match* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Limbasari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS karena pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*)
2. Proses pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa sehingga mata pelajaran IPS menjadi membosankan.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match*.
4. Hasil belajar IPS masih rendah jika dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan berbagai keterbatasan yang ada pada penulis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi sesuai dengan identifikasi masalah yang ada pada poin ketiga. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match*. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya pengaruh *cooperative learning* teknik *Make a Match* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Limbasari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

Adakah pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *cooperative learning* teknik *Make a Match* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Limbasari.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Cooperative Learning teknik Make a Match terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Limbasari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada pengembangan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan, maupun tujuan lain yang relevan. Dapat menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan khususnya di bidang pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi dengan adanya pengembangan pembelajaran dan motivasi berprestasi merupakan bahan pertimbangan untuk menyusun kurikulum dalam usaha meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi bahwa dalam meningkatkan kualitas maupun prestasi belajar siswa diperlukan kreativitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah agar anak tidak merasa jenuh dalam belajar sehingga dapat menarik perhatian siswa serta mendorong siswa untuk berprestasi dalam bidang akademik.

c. Bagi siswa

Mempermudah siswa dalam memahami materi dengan bermain mencocokkan kartu yang mereka pegang.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti sebagai calon guru bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dapat dicapai dengan menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Make a Match*.